

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan. Memperhatikan sejarah, maka dunia pendidikan mengalami perkembangannya secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, sistem pembelajaran, hingga manajemen pengelolaan. Salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia adalah Pesantren. Banyak ahli mengemukakan bahwa pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang terpenting dan tertua di Indonesia yang bergerak di bidang pengembangan pengetahuan keagamaan Islam. Sebelum Belanda datang. Lembaga pendidikan tipe pesantren telah terlebih dahulu berdiri di tanah nusantara.¹

Pada awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia.² Inilah yang mendasari pemahaman bahwa pesantren memiliki basis kultur yang kuat sebab dimulai keberpengaruhannya dari suara dan hasrat masyarakat muslim akar rumput pedesaan. Oleh karenanya secara substansial, pesantren merupakan isntitusi keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masarakat, sebab tumbuh dan kembangnya adalah dari dan untuk masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.³ Kegiatan pesantren merupakan benih potensial yang menjadikannya salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

¹ Endang Turmudi, "Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional," *Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, (2008), 10.

² Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 22.

³ A'la, 25.

Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Maschan, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara *khaliq* dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁴ Namun demikian, ini bukanlah berarti tidak ada persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan pesantren. Masuknya pesantren dalam sistem pendidikan modern telah melahirkan problem pelik yang berdampak, baik langsung maupun tidak atas pengabdian masyarakat pesantren yang selama ini dilakukan.

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan status quo-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Hal ini seperti yang disampaikan Mujamil Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hanya saja, usia pesantren yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut. Anehnya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun.⁵

Membahas permasalahan pesantren dalam landscape Pendidikan Islam menjadi penting akhirakhir ini. Pesantren mendapat amunisi baru dengan keluarnya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan

⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 49.

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 77.

Pemerintah No. 55 Tahun 2007 yang memposisikan pesantren setara dengan pendidikan lainnya di mata Undang-undang dan kebijakan pemerintah. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 telah disepakati melalui partisipasi rakyat, pembahasan kritis, yang memakan waktu cukup panjang serta melibatkan berbagai kalangan, baik dari pemerintah, pakar pendidikan, tokoh agama maupun tokoh-tokoh di kalangan pesantren. Pencapaian ini tidak lain adalah merupakan buah dari proses berdemokrasi bangsa. Namun demikian, masih terdapat persoalan yang harus dihadapi yaitu bagaimana meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren di masa depan.⁶

Proses penyesuaian dan perbaikan kondisi pesantren, yang dalam istilah yang diungkapkan Gus Dur disebut *dinamisasi*, diakui memang bukanlah persoalan mudah dan memakan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.⁷ Untuk itu dalam mempersiapkan 100 Tahun Indonesia, keberadaan ponpes sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dinegeri ini tentu harus dikelola dengan lebih profesional sehingga dapat menghasilkan generasi emas yang Berkarakter, apabila tidak ingin ditinggalkan masyarakat sebagai stakeholder. Arus global saat ini menjadikan dunia informasi dan pengetahuan semakin mudah diakses masyarakat. Untuk itu tidak menaruh kemungkinan ponpes yang dulu dijadikan pusat kajian keislaman dan pengamalannya sekaligus, pada saatnya menjadi tidak diminati dan ditinggalkan masyarakat sebagai pengguna jasa.

Sebagai studi awal kepentingan peneliti dalam Menyusun Proposal Tesis Manajemen Pendidikan Islam. Peneliti melakukan studi dokumen terhadap “Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi” tanggal 6 November 2023. Pendirian Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Darussyifa Al-Fithroh didasari oleh suatu keinginan memadukan sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pengembangan potensi-potensi ruhaniah manusia dengan pendidikan umum yang berorientasi pada

⁶ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan, Dan Demokrasi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 28.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 56.

pengembangan kecerdasan pikiran dan keterampilan. Hasil studi awal yang telah dilakukan, proses manajemen yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi terlihat sepintas memiliki karakteristik yang baik, hal ini selaras dengan sarana prasarana yang dimiliki terbilang cukup lengkap, selain sarana prasarana, Pondok pesantren ini memiliki unit usaha yang banyak serta berjalan dengan baik, didalamnya memiliki unit usaha AMDK (Air Minum Dalam Kemasan), Peternakan Sapi, Peternakan Ayam Broiler, Perikanan, dan Loundri.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi tentu mempunyai manajemen, namun manajemen Pondok Pesantren Darussyifa Al-fithroh Sukabumi tidak persis sama dengan Pondok Pesantren pada umumnya yang ada di sekitar Sukabumi, bahkan yang mencengangkan tahun-tahun awal pendirian Lembaga, pengelola tidak menerima bantuan dari institusi apapun.

Pondok pesantren Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi merupakan pesantren Salafiyah Terpadu, yaitu pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur. Serta menerapkan pembelajaran karakter kemandirian. Namun terkait proses Manajemen juga masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan Pelaksanaan di pesantren ini terkait dengan Proses KBM pada bidang keahlian yang tidak efektif. Pendidikan Karakter atau *Soft Skill* diajarkan tetapi dilaksanakan tidak terstruktur pada pembelajaran Pendidikan formal dan Kitab Kuning.

Pentingnya manajemen pondok pesantren karena berkaitan dengan peran dan fungsi tenaga pendidik, keberlangsungan Pendidikan yang diterima oleh santri yang berkaitan dengan kurikulum pembelajaran, dan juga keberhasilan santri setelah selesai melaksanakan Pendidikan pondok pesantren.

Dari fakta dan temuan serta permasalahan di lapangan, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian “Manajemen Pondok

Pesantren dalam Membangun Generasi Emas (Penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi).” Penelitian ini secara luas akan melakukan penelitian yang mungkin dapat menjawab persoalan-persoalan tersebut dalam perspektif Manajemen dalam Membangun Generasi Emas. Meski akan ada banyak hambatan, namun apabila ini disadari dan dioptimalkan ikhtiarnya oleh pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dalam Membangun Generasi Emas?
2. Bagaimana pengorganisasian Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dalam Membangun Generasi Emas?
3. Bagaimana pelaksanaan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dalam Membangun Generasi Emas
4. Bagaimana pengawasan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dalam Membangun Generasi Emas?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah kami kemukakan diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan dalam penelitian diantaranya menganalisis:

1. Untuk mengetahui perencanaan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dalam Membangun Generasi Emas.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dalam Membangun Generasi Emas.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dalam Membangun Generasi Emas.
4. Untuk mengetahui pengawasan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dalam Membangun Generasi Emas.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara luas, baik secara teoritis maupun dari segi praktis. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai pengembangan konsep manajemen terutama di pondok pesantren terpadu.
 - b. Penelitian ini juga berguna untuk memberikan wawasan tentang manfaat pentingnya manajemen pondok pesantren terpadu dan Lembaga Pendidikan islam lainnya.
2. Pada tataran praktis penelitian ini berguna :
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian ilmu manajemen strategi terutama yang berkaitan Manajemen Pondok Pesantren dalam Membangun Generasi Emas (Penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi).
 - b. Bagi tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi dalam pengelolaan Lembaga Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh menuju Indonesia Emas.
 - c. Bagi pengurus

Sebagai bahan acuan dan informasi yang lebih akurat secara keseluruhan dalam mengelola Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh dari segi Manajemen.
 - d. Bagi Pemerintah

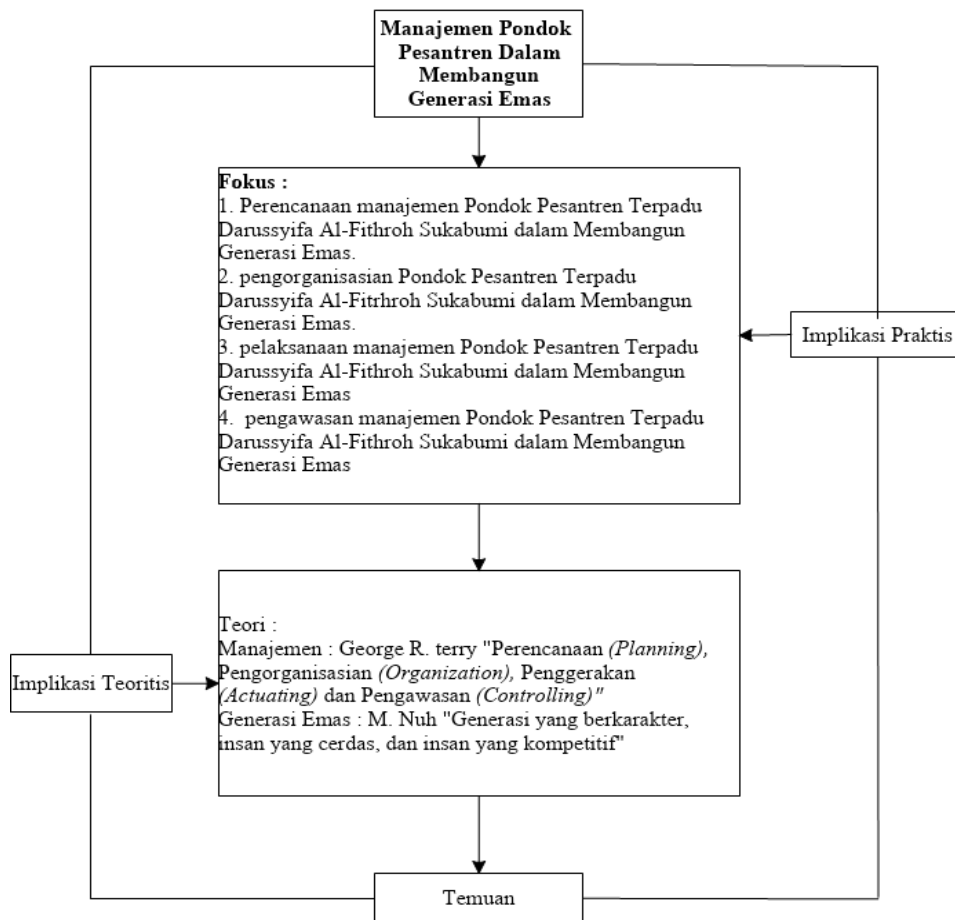
Sebagai bahan acuan dan informasi yang lebih akurat secara keseluruhan dalam menentukan arah kebijakan Pondok Pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan konsep dan teori yang ada dengan penemuan permasalahan ketika

diimplementasikan. Menurut George R. Terry, manajemen adalah sebuah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya⁸

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam kajian mengenai manajemen pondok pesantren dalam membangun generasi emas, telah dikaji beberapa pustaka yg relevan dengan mendukung peneliti dalam penelitian diantaranya:

⁸ George R Terry & Leslie W Rue, Dasar-dasar Manajemen, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1992), 33.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jazuli, (2020)⁹ Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan manajemen pendidikan Pondok Pesantren Modern dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Kabupaten Kampar Informan penelitian adalah Bapak Pengasuh, Pimpinan Pondok Pesantren, beberapa guru pengajar dan staf yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Modern. Hasil Penelitian ini pertama, manajemen pendidikan Islam ada empat tolak ukur manajemen pendidikan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Kedua, pelaksanaan manajemen kelas yang terdiri dari planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting dan evaluating (POSDCoRBE) berjalan Baik. Ketiga, manajemen pendidikan pondok pesantren modern dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di kabupaten kampar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurikulum, sarana prasarana, sumber daya manusia, Pelatihan, dan partisipasi orang tua serta pemerintah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Rohim (2021)¹⁰ Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. (1) Kegiatan perencanaan meliputi penentuan tujuan dan sasaran; penetapan kebijakan; penetapan prosedur untuk mencapai kemandirian; penetapan kriteria santri yang mandiri; pengkomunikasian rencana yang

⁹ Ahmad Jazuli, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Kabupaten Kampar" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 3.

¹⁰ Rohim Heru, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), 3.

dilakukan dengan adanya sosialisasi pada wali santri dan santri saat di awal. (2) Kegiatan pengorganisasian meliputi pendelegasian dan pembagian tugas. (3) Kegiatan pelaksanaan meliputi kemandirian dalam pembelajaran; kemandirian dalam keorganisasian; kemandirian dalam kegiatan pondok pesantren; kemandirian dalam kegiatan individu; kemandirian dalam tata tertib. (4) Kegiatan pengawasan meliputi penentuan standar kemandirian santri untuk pengontrolan; pengukuran pelaksanaan secara langsung pada aktivitas sehari-hari; membandingkan hasil penilaian dengan standar kemandirian santri; melaksanakan tindakan perbaikan dalam bentuk pemberian hukuman dan pembinaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prastio Ari Bowo (2019)¹¹ Manajemen strategic kyai pondok pesantren dalam menghadapi pendidikan Islam di Era Global (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan), Tesis, Program Pascasarjana, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kudus, 2019. Dari hasil analisis data dapat diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut: pertama, peran yang dilakukan kyai tidak hanya sebagai pengasuh semata akan tetapi kyai juga memerankan posisinya sebagai pendidik/guru, manager bahkan kyai menduduki peran sebagai motifator satau seorang da'i. Semuanya dilakukan oleh kyai semata-mata membimbing santri dan masyarakat untuk menghadapi tantangan kedepan, kedua, manajemen strategic yang dilaksanakan oleh kyai pondok pesantren sangat baik. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan manajemen strategic meliputi; perencanaan strategic, implementasi strategic serta yang terakhir adalah evaluasi manajemen strategik. Ketiga, kendala yang dihadapi oleh kyai dalam menghadapi pendidikan Islam di era global adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, krisis moral dan akhlaq, dehumanisasi, serta tidak kritis terhadap

¹¹ Eko Prastio Ari Bowo, "Manajemen Strategic Kyai Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Pendidikan Islam Di Era Global (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan)" (IAIN Kudus, 2019), 5.

permasalahan yang ada. Hal ini termasuk kendala yang cukup berat di era globalisasi apalagi di pondok pesantren salaf-modern Nurul Huda Mantingan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh.¹² Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dilakukan dengan empat tahapan, yaitu (1) Perencanaan sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. Tahap perencanaan meliputi: perencanaan kurikulum, bahan ajar, personalia, sarana dan prasarana, serta perencanaan program; (2) Pengorganisasian dilaksanakan dengan melibatkan unsur-unsur pesantren seperti para ustadz, pelatih, instruktur dan seluruh elemen membantu pengorganisasian program kemandirian santri telah berjalan dengan baik walaupun masih kekurangan SDM karena pembagian tugas yang masih bertumpuk dan banyaknya santri yang mengikuti kegiatan keterampilan di pondok pesantren; (3) Pelaksanaan program dilaksanakan dengan beberapa tahap di antaranya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, keorganisasian, kegiatan wajib rutin pondok pesantren, kegiatan individu santri sehari-hari, aktivitas penunjang, dan tata tertib kedisiplinan pondok; (4) Pengawasan dan evaluasi program, pengasuh dan pengurus beserta masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Jika ada kelemahan, maka akan diberi masukan untuk perbaikan masa-masa yang akan datang.

¹² Nasrulloh, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri" (IAIN Purwokerto, 2019), 4.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amat Syarifudin.¹³ Pondok pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu (1) Perencanaan dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom (2) Strategi pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom yaitu pertama, dengan learning by doing (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung, kedua, adanya manajemen wirausaha oleh pengasuh yang meliputi pelatihan, pendampingan serta evaluasi (3) Pelaksanaan dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom (4) Pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari 2020.¹⁴ Penelitian ini menguraikan dan menganalisis pengelolaan pondok pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dipilihnya Ponpes Daarul Rahman sebagai tempat penelitian selain sebagai Ponpes tertua dan merupakan satu-satunya penyelenggara Satuan Pendidikan Muadalah berada di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pengelolaan SDM dilihat dari aspek seleksi, pengembangan, penempatan dan purna tugas dengan adanya partisipasi alumni lebih menggunakan prinsip kemandirian, kemitraan dan akuntabilitas; (2) pengelolaan peserta didik dalam hal penerimaan,

¹³ Amat Syarifudin, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan" (UIN Raden Intan Lampung, 2023), 51.

¹⁴ Ayu Wulandari, "Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan)" (Universitas Negeri Jakarta, 2020), 36.

evaluasi serta ikatan alumni yang turut membantu dalam penyelenggaraan pendidikan Ponpes menerapkan prinsip MBS yakni kemitraan dan partisipasi dengan tetap adanya peran Kiai dalam pengambilan keputusan; (3) pengelolaan keuangan dilihat dari tiga sumber penerimaan telah menggunakan prinsip MBS yakni keterbukaan dan akuntabilitas dengan adanya peran dari kepala sekolah bersama Kiai sebagai penanggung jawab; dan (4) pengelolaan kurikulum dengan menggunakan dua sistem pendidikan Ponpes modern dan salafiyah juga menggunakan ke lima prinsip MBS yakni kemandirian, akuntabilitas, partisipasi, transparansi dan kemitraan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nursyamsiyah 2020.¹⁵ Studi ini membahas manajemen pendidik di pondok pesantren yang memiliki distingsi dalam proses kegiatan fungsi-fungsi manajemennya. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen pendidik di pesantren berkelanjutan berdasarkan motivasi dan program kerja untuk melahirkan kader-kader pendidik yang kompeten dan rekrutmen dilakukan secara tertutup untuk internal pesantren yaitu alumni yang baru lulus sebagai calon pendidik walaupun belum memenuhi kualifikasi S1 mereka dianggap kompeten dari hasil tes microteaching baik dari aspek teori dan skill mengajar. Penempatan pendidik berdasarkan kategori posisi, prasyarat posisi, tuntutan operasional dan pengembangan. Evaluasi kinerja pendidik menerapkan formatif dan sumatif berkelanjutan dilakukan berkelanjutan dari harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan dengan pendekatan pendampingan (ta'hil dan tahsin), mentoring dan peer *collaborative*.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Elinda Rizkasari 2023.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi

¹⁵ Siti Nursyamsiyah, "Manajemen Pendidik Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember Dan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maesan Bondowoso" (IAIN Jember, 2020), 48.

¹⁶ Elinda Rizkasari, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar X*, no. 1 (2023): 50–60.

emas Indonesia, serta mengetahui kondisi lapangan terkait implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Pendidikan merupakan kunci utama dari sebuah perubahan. Sebagai bentuk salah satu upaya dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia 2045, dengan penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan mampu menjadi salah satu garda utama dalam pembentukan karakter calon generasi emas Indonesia. Profil pelajar Pancasila merupakan suatu karakter serta kemampuan yang dibentuk dalam kegiatan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap pribadi peserta didik secara individu melalui budaya suatu satuan Pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. Penguatan karakter ini diharapkan dapat diimplementasikan sedini mungkin untuk para peserta didik sehingga tercipta generasi emas yang memiliki kualitas terbaik dan berkarakter, akan tetapi pada pelaksanaan di lapangan khususnya di sekolah dasar masih banyak yang belum optimal dan perlu membutuhkan pelatihan serta pendampingan secara berkelanjutan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti 2021.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai pendidikan karakter untuk membangun generasi emas Indonesia. Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pendidikan dapat menjadi tonggak adanya perubahan, mewujudkan bangsa yang cerdas, kompeten dan memiliki potensi moral dengan rasa berbudaya. Pendidikan tidak hanya semata-mata mentransfer ilmu, akan tetapi mengembangkan nilai-nilai luhur terutama karakter. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap anak di Indonesia. Bangsa Indonesia akan memasuki generasi emas pada tahun 2045 yang bisa menjadi bonus demografi paling berharga, sehingga setiap anak

¹⁷ Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 28.

harus terus diarahkan agar dapat memiliki kualitas diri yang baik, produktif, dan berkarakter.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Remigius Abi 2019.¹⁸ Tahun 2045 Indonesia memasuki generasi emas. Hal tersebut menuntut Indonesia untuk mempersiapkan generasi mudanya siap menghadapi momen tersebut dengan baik, sehingga generasi emas menjadi tangguh dan berfikir maju akan tetapi selalu memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Generasi emas 2045 merupakan harapan masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan media yang sangat sentral dalam mempersiapkan generasi emas terutama karakternya. Karakter yang harus dibangun haruslah bersifat holistik dan komprehensif berbasis pancasilais. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga nilai-nilai terutama karakter. Karakter yang ditanamkan pada diri generasi emas haruslah berbasis tiga aspek yakni nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan. Generasi emas 2045 merupakan harapan masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan media yang sangat sentral dalam mempersiapkan generasi emas terutama karakternya. Karakter yang harus dibangun haruslah bersifat holistik dan komprehensif berbasis pancasilais. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga nilai-nilai terutama karakter. Karakter yang ditanamkan pada diri generasi emas haruslah berbasis tiga aspek yakni nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan.

Dari hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya, maka penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang sudah ada, dimana fokus pada penelitian ini adalah Penerapan Manajemen yang di terapkan oleh Pondok Pesantren guna menciptakan Generasi Emas.

Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

¹⁸ Antonius Remigius Abi, "Paradigma Membangun Generasi Emas di Indonesia Than 2045," *JIPPK 2* (2019): 85–90.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian
1	Ahmad Jazuli, (2020) Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Kabupaten Kampar.	Semua peneliti yang kami sertakan, konsen penelitian sama-sama di Pondok pesantren kaitan dengan manajemen pondok pesantren	Penelitian ini lebih kepada Lembaga Pendidikan pondok pesantren modern	Kajian yang di kemukakan oleh peneliti kaitan dengan manajemen pondok pesantren modern di era revolusi industry
2	Heru Rohim (2021) Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.	Semua peneliti yang kami sertakan, konsen penelitian sama-sama di Pondok pesantren kaitan dengan manajemen pondok pesantren	Penelitian ini cenderung bagaimana pondok pesantren dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri, tidak bergantung kepada yang lain	Kajian yang dikemukakan yaitu bagaimana pondok pesantren memanfaatkan SDM yang ada sehingga mampu menunjang terhadap kemandirian.
3	Eko Prastio Ari Bowo (2019) Manajemen strategic kyai	Semua peneliti yang kami sertakan, konsen	Penelitian ini berbeda dengan penelitian	Kajian yang di kemukakan di dalam penelitian ini

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian
	pondok pesantren dalam menghadapi pendidikan Islam di Era Global (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan).	penelitian sama-sama di Pondok pesantren kaitan dengan manajemen pondok pesantren.	yang lain, tentu lebih menekankan kepada bagaimana seorang pemimpin mampu melakukan Upaya-upaya dalam menghadapi era globalisasi.	cenderung kepada keahlian seorang pemimpin atau kyai pondok pesantren melakukan manajerial yang baik guna menghadapi era globalisasi.
4	Nasruloh (2019). manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di pondok pesantren minhajut tholabah kembangan kecamatan bukateja kabupaten purbalingga	Semua peneliti yang kami sertakan, konsen penelitian sama-sama di Pondok pesantren kaitan dengan manajemen pondok pesantren	Penelitian ini lebih mendekati dengan karakter yang dimiliki oleh generasi emas yaitu penelitian tentang pembentukan sikap mandiri	Kajian pada penelitian ini menitik beratkan kepada sikap mandiri.
5	Amat Syarifudin (2023). Manajemen pondok pesantren	Semua peneliti yang kami sertakan,	Penelitian ini lebih mendekati	Kajian pada penelitian ini menitik

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian
	dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri pondok pesantren salafiyah baitul kirom lampung selatan	konsen penelitian sama-sama di Pondok pesantren kaitan dengan manajemen pondok pesantren.	dengan karakter yang dimiliki oleh generasi emas yaitu penelitian tentang karakter kemandirian santri	beratkan kepada kemandirian usaha pesantren yang didalamnya terlibat santri yang memiliki karakter kemandirian dalam berwirausaha.
6	Ayu Wulandari 2020. Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan)	Semua peneliti yang kami sertakan, konsen penelitian sama-sama di Pondok pesantren kaitan dengan manajemen pondok pesantren.	Penelitian ini lebih ke model manajemen sekolah yang diadopsi oleh pondok pesantren.	Penelitian ini menguraikan dan menganalisis pengelolaan pondok pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
7	Siti Nursyamsiyah 2020. Manajemen Pendidik Di Pondok Pesantren Baitul	Semua peneliti yang kami sertakan, konsen	Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa	Bagaimana proses perencanaan seleksi

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian
	Arqom Balung Jember Dan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maesan Bondowoso.	penelitian sama-sama di Pondok pesantren kaitan dengan manajemen pondok pesantren.	manajemen pendidik di pesantren berkelanjutan berdasarkan motivasi dan program kerja untuk melahirkan kader-kader pendidik yang kompeten.	Pendidikan kemudian penempatan pendidik dan mengevaluasi kinerja pendidik.
8	Elinda Rizkasari 2023. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia.	Pada penelitian jurnal ini sama-sama menyajikan bahasan terkait Generasi Emas.	Lokus bahasan generasi emas di penelitian ini lebih ke karakter Pendidikan formal.	Peneliti membahas bagaimana membangun generasi emas Menitikberatkan pada proses Pelatihan secara pendampingan berkala dan berkelanjutan.
9	Yulianti 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun	Pada penelitian jurnal ini lebih ke karakter generasi emas akan tetapi	Lokus bahasan generasi emas di penelitian ini	Setiap anak yang menjadi generasi emas harus terus diarahkan agar

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian
	Generasi Emas Indonesia.	sama-sama menyajikan bahasan terkait Generasi Emas.	lebih ke karakter Pendidikan formal.	dapat memiliki kualitas diri yang baik, produktif, dan berkarakter.
10	Antonius Remigius Abi 2019. Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045.	Pada penelitian jurnal ini menyajikan bahasan terkait Generasi Emas akan tetapi dalam proses membangun paradigma	Lokus bahasan generasi emas di penelitian ini lebih ke karakter Pendidikan formal.	Karakter yang ditanamkan pada diri generasi emas berbasis tiga aspek yakni nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan.

G. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2012:31) definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik.

Definisi operasional merupakan definisi yang dirincikan pada suatu variable dengan mendeskripsikan, mengartikan kegiatan dengan detail, atau memberikan suatu operasionalisasi yang dibutuhkan untuk mengukur konstrak atau variable tertentu.

Pada penelitian mengenai Manajemen Pondok Pesantren dalam Membangun Generasi Emas (Penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi). Definisi operasional meliputi:

1. Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen menurut *George Terry* adalah suatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab tetap di tangan yang menyuruh dengan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organization*), penggerakan (*Actuating*) dan pengawasan (*Controlling*) yang dikenal POAC.¹⁹ Menurut Handoko manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha dari para anggota guna penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.²⁰

Menurut Ramayulis²¹ ada delapan prinsip manajemen pendidikan Islam, yaitu: (1) Ikhlas, (2) kejujuran, (3) amanah, (4) adil, (5) tanggungjawab, (6) dinamis, (7) praktis dan (8) fleksibel. Kedelapan prinsip di atas sejalan dengan gerak pondok pesantren. Pondok pesantren mempunyai keunikan atau karakteristik tersendiri dalam kepemimpinan yang terpusat di Kiai. Pada zaman sekarang dengan banyak pondok pesantren yang membuka sekolah atau madrasah dalam penyelenggaraan tentu membutuhkan pihak luar dalam menjalankan roda organisasi. Masyhud dan Khusnuridlo dalam Kompri mengemukakan: sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pondok pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi dan administrasi keuangan.²²

2. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Nurkholis Majid, tujuan pondok pesantren adalah Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan welton schaving yang bersifat menyeluruh. Selain itu pondok pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk

¹⁹ George. R. Terry, *Principles of Management* (Richard D. Irwin, Inc, 1977), 4.

²⁰ Anang Firmansyah, Budi Mahardika, Pengantar Manajemen, (Yogyakarta, Budi Utama: 2020), 2-3.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 4.

²² Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenanda, 2018),32.

megadakan desponsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).

Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam mencetuskan sejumlah ulama' besar yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang di kembangkan oleh para kiai. Tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pelajaranpelajaran, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan untuk menerima etik agama diatas etik-etik lain. Tujuan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah sematamata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

3. Generasi Emas

Kata “generasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan dan turunan atau masa orang-orang satu angkatan hidup. Secara sederhana generasi dapat diartikan sebagai suatu masa dimana kelompok manusia pada masa tersebut mempunyai keunikan yang dapat memberi ciri pada dirinya dan pada perubahan sejarah atau zaman. Menurut Notosusanto, pengertian generasi yaitu suatu kelompok inti yang menjadi panutan masyarakat zamannya, yang dalam suatu situasi sosial dianggap sebagai pimpinan atau paling tidak penggaris pola zamannya (*pattern setter*). Pengertian kata emas diartikan sebagai logam mulia berwarna kuning yang dapat dibentuk dan sesuatu yang tinggi mutunya/ berharga dan benilai.

Pengertian dari dua kata diatas dapat disimpulkan bahwa generasi emas adalah kelompok orang-orang yang hidup pada satu masa yang sama dengan mutu atau kualitas diri yang tinggi sehingga menjadi panutan bagi masyarakat dalam membangun bangsa dan Negara.

Sebenarnya, untuk mendefinisikan generasi emas ini sangatlah luas, karena tergantung dari pandangan dan kebutuhan dari suatu kelompok atau suatu bangsa.

